



# NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

TIM REDAKSI

**Penanggung Jawab**

Ketua Lembaga Penguatan Nilai  
Universitas:  
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

**Pimpinan Redaksi:**

Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

**Editor:**

Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D.

**Sekretaris:**

Vivien Hardiningtyas, S.Psi

**Desain:**

Antanius Daru Priambada, S.T.

**Alamat Redaksi:**

Lembaga Penguatan Nilai Universitas  
Unika Widya Mandala Surabaya  
Gedung Benedictus  
Lantai 3, Ruang B. 322  
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: [virtues-institute@ukwms.ac.id](mailto:virtues-institute@ukwms.ac.id)  
Ext.: 288

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi .....	1
Seputar Kampus .....	2
Doa untuk Perawatan Rumah Kita Bersama (Laudato'Si - Penutup) .....	3
Minggu Paskah II .....	4
FX. Sugiono: Cofounder PB Bluss .....	5
Komunikasi Keluarga dalam Menanamkan Moral Kehidupan .....	6
Pendidikan: Antara Kebenaran dan Narasi .....	7
50 Gaya Hidup Milenial yang Harus Anda Tahu .....	8

## Dari Meja Redaksi

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Umat Muslim akan merayakan Idul Fitri, perayaan terbesar di negara kita dimana mayoritas penduduk Indonesia adalah orang Muslim. Saat itu juga adalah saat pembelajaran makna toleransi bagi kita semua. Meskipun tidak merayakan hari raya itu, umat beragama lain turut serta dalam perayaan bersama masyarakat Indonesia. Dan sudah menjadi kebiasaan, ada silaturahmi antartetangga sebagai bentuk ungkapan dan ajakan untuk hidup bersama yang semakin harmonis.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Sebagai komunitas dan keluarga yang bergerak dalam dunia akademis, kita semua tidak saja belajar tentang toleransi secara praktis tetapi juga kita belajar toleransi secara akademis. Artinya, kita diundang memahami dengan benar arti toleransi yang sebenarnya telah kita pelajari selama kita berada di Universitas ini. Apalagi sebagai Universitas Katolik yang selalu mengedepankan nilai-nilai persaudaraan, kita sebagai warganya mengupayakan hal tersebut sebagai bagian dari budaya kita yang selalu Peduli, Komit, dan Antusias dalam mewujudkan kehidupan komunitas yang toleran dan juga komunitas yang reflektif sehingga terwujud peradaban yang selalu mengutamakan budaya kehidupan.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Patron kita, Santo Yohanes Paulus II selalu menekankan pentingnya "communio" karena inilah yang membangun kehidupan masyarakat menjadi baik dan maju. Oleh karena itu, sebagai warga Universitas Katolik dalam dunia pendidikan kita selalu mengupayakan toleransi dan persaudaraan karena ini yang bisa membangun kehidupan dunia menjadi baik dan memiliki wajah bersahabat karena: "Seluruh aktivitas manusia terjadi dalam budaya dan berinteraksi dengan budaya".

Salam PeKA  
RD. Benny Suwito

# SEPUTAR KAMPUS

## DAFTAR ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA



### 10 April:

Benedicta Djarwati Muljani, S.Sos., M.AB. - Fakultas Vokasi  
Ir. Martinus Edy Sianto, S.T., M.T., CIOMP., IPM. - Fakultas Teknik  
Gratianus Edwi Nugrohadi, SS., M.A. - Fakultas Psikologi  
Ir. Ignatius Jaka Mulyana, STP., MT., CIOMP., IPM., ASEAN Eng. - Fakultas Teknik

### 11 April:

Roza Nimas Aprilia Harmanto, A.Md. - Perpustakaan

### 12 April:

Agnes Maria Sumargi, Grad.Dip.Ed., M.Psych., Ph.D., Psikolog. - Fakultas Psikologi

### 13 April:

Calvin Andryan Wibisono, S.Kom. - Fakultas Kedokteran  
Indah Epriliati, STP., M.Si., Ph.D. - Fakultas Teknologi Pertanian

### 14 April:

Tineke Wehartaty, SE., MM. - Fakultas Bisnis  
Dr. Shanti, SE., M.Si., Ak., CA., ACPA. - Fakultas Bisnis

### 15 April:

Ir. Tarsisius Dwi Wibawa Budianta, MT., IPM. - Fakultas Teknologi Pertanian  
Dr. Wahyudi Wibowo, ST., MM. - Fakultas Bisnis

### 16 April:

Florentina Titi Setiawati - Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Dr. Margaretha Ardhanari, SE., M.Si - Fakultas Bisnis  
Tesalonika Sevi, S.T.P. - BAAK

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----

## SCAN ME, PLEASE



# DOA UNTUK PERAWATAN RUMAH KITA BERSAMA (LAUDATO SI' – PENUTUP)

**Dr. Christina Esti Susanti, MM., CPM (AP)**  
**Fakultas Bisnis<sup>1</sup>, Sekolah Pascasarjana<sup>2</sup>**  
**Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya**

Setelah refleksi panjang Paus Fransiskus mengusulkan dua doa:

## 1. Doa Untuk Bumi Kita

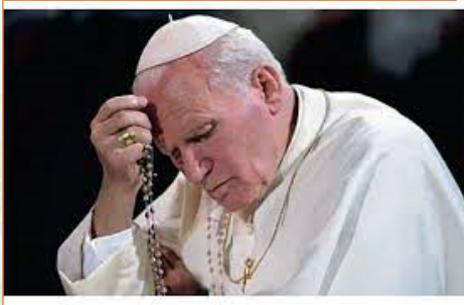
Doa yang dapat kita bagi dengan semua orang yang percaya kepada Allah, Pencipta yang mahakuasa

## 2. Doa Bersama Semua Makhluk

Doa permohonan agar kita, orang Katolik, mampu memegang komitmen kita terhadap ciptaan, sebagaimana ditetapkan untuk kita dalam Injil Yesus.

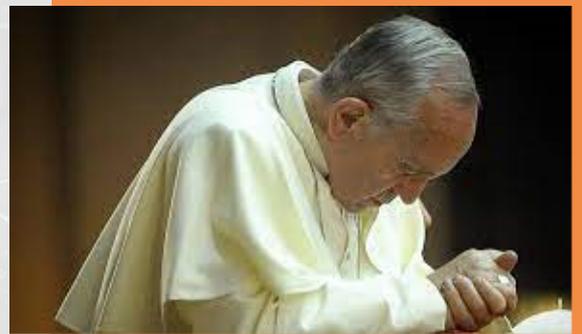
## DOA UNTUK BUMI KITA

Allah yang mahakuasa,  
yang hadir dalam seluruh alam raya dan dalam makhluk-Mu yang terkecil,  
Engkau merangkul dengan kelembutan-Mu semua yang ada.  
Curahkanlah kekuatan kasih-Mu atas kami  
agar kami dapat melindungi kehidupan dan keindahan.  
Penuhi kami dengan kedamaian,  
agar kami dapat hidup sebagai saudara dan saudari tanpa membawa kerugian bagi siapa pun.  
Ya Allah orang miskin,  
bantulah kami untuk menolong mereka yang ditinggalkan dan dilupakan di bumi ini,  
mereka yang amat berharga di mata-Mu. Sembuhkanlah hidup kami,  
agar kami menjadi pelindung dunia dan bukan perampok,  
agar kami menabur keindahan, bukan pencemaran atau perusakan.  
Sentuhlah hati mereka yang hanya mencari keuntungan  
dengan mengorbankan bumi dan kaum miskin.  
Ajarlah kami  
untuk menemukan nilai segala sesuatu, untuk menatap dengan rasa kagum,  
untuk mengakui bahwa kami terjalin mendalam dengan segala makhluk  
dalam perjalanan kami menuju cahaya-Mu yang tak terbatas.  
Kami berterima kasih karena Engkau bersama kami setiap hari.  
Kami mohon,  
sudilah Engkau mendukung kami  
dalam perjuangan kami untuk keadilan, cinta, dan perdamaian.  
AMIN



## DOA UMAT KATOLIK BERSAMA SEMUA MAKLUK

Kami memuji Engkau, Ya Bapa, bersama semua makhluk-Mu,  
yang berasal dari tangan-Mu yang kuat.  
Mereka adalah milik-Mu,  
dipenuhi dengan kehadiran dan cinta-Mu yang lembut.  
Terpujilah Engkau! Putra Allah, Yesus,  
segala sesuatu diciptakan melalui Engkau.  
Engkau dibentuk dalam rahim Maria,  
Engkau telah menjadi bagian dari bumi ini,  
dan Engkau telah melihat dunia dengan mata manusia.  
Sekarang ini Engkau hidup dalam setiap makhluk  
dengan kemuliaan kebangkitan-Mu.  
Terpujilah Engkau! Roh Kudus,  
dengan terang-Mu Engkau mengarahkan dunia ini kepada kasih Bapa  
dan menyambut rintihan segala makhluk;  
Engkau juga hidup dalam hati kami  
untuk mendorong kami melakukan apa yang baik.  
Terpujilah Engkau! Ya Allah Tritunggal,  
persekutuan kasih yang agung dan tanpa batas,  
ajarkan kami untuk menatap Engkau dalam keindahan alam semesta,  
di mana segala sesuatu berbicara tentang Dikau.  
Bangkitkan puji dan syukur kami  
atas semua makhluk ciptaan-Mu.  
AMIN



(disarikan dari LAUDATO SI')

# MINGGU PASKAH II

**Bacaan: Kis 2:42-47; 1 Ptr 1:3-9; Yoh 20:19-31**

Saudara-saudariku ytk.

Semangat Paskah dalam hidup orang Katolik tampak dari karakter seorang Katolik yang selalu hadir danewartakan perdamaian. Karakter ini adalah khas orang Katolik. Ini adalah karakter orang Katolik yang percaya pada Kristus dan selalu mengupayakan hal tersebut. Damai bagi orang Katolik bukan sekadar damai tanpa permusuhan atau konflik tetapi damai sejati adalah keberanian menghadirkan kebaikan dan kebenaran kepada orang lain. Sehingga, kedamaian orang Kristiani adalah kedamaian kesatuan dan perutusan Kristus sendiri di dunia, yang siap memanggul salib demi kebaikan banyak orang.

Saudara-saudariku ytk.

Dalam Bacaan Injil, Yesus hadir kembali dan menampakkan diri kepada para murid dengan salam yang hangat: "Damai sejahtera bagi kamu". Selain itu, Tuhan Yesus pun kemudian menghembusi para murid dengan Roh Kudus supaya mereka dapat membawa damai sejati kepada banyak orang melalui pengampunan dosa. Apa yang dilakukan oleh Tuhan Yesus ini adalah panggilan, hadiah, dan sekaligus perutusan. Dan apa yang dilakukan oleh Tuhan Yesus ini bagi kita adalah contoh kepada para murid bagaimana mereka seharusnya bertindak bilamana menerima tugas perutusan. Apalagi damai yang dibawa oleh Yesus bukan damai dunia tetapi dunia dari Allah yang mengubah hati orang beriman dari orang yang tidak peduli pada sesama; orang yang egois; orang yang melupakan Allah menjadi orang yang terbuka dan perhatian pada orang lain serta memiliki iman yang teguh.

Saudara-saudariku ytk.

Menjalankan perutusan yang ada tidak bisa tanpa iman. Gambaran ini tampak dalam diri Tomas, rasul yang tidak percaya dan kurang iman sehingga dia menuntut supaya ada perjumpaan langsung dengan Yesus dan bahkan juga menyentuh Yesus sendiri. Dan Yesus pun datang kembali ketika Tomas ada. Dia sekali lagi menyapa: "Damai sejahtera bagi kamu!" Sehingga, inilah yang benar-benar mau Yesus tegaskan dalam perutusan. Ia menegur Tomas supaya dia percaya karena Yesus datang kepadanya: "Taruhlah jarimu di sini dan lihatlah tangan-Ku, ulurkanlah tanganmu dan cucukkan ke dalam lambung-Ku dan jangan engkau tidak percaya lagi, melainkan percayalah". Mendengar itu, Tomas kemudian mengakui Yesus bangkit.

Saudara-saudariku ytk.

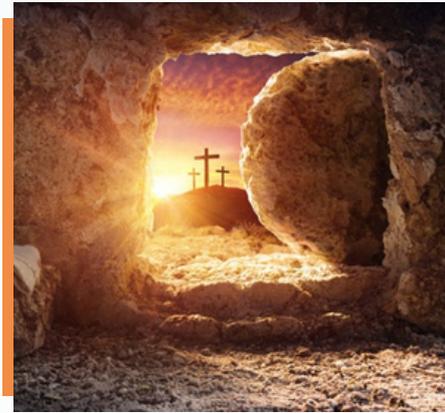
Peristiwa Paskah adalah peristiwa iman yang mengundang orang yang mendengarkan sapaan Tuhan Yesus untuk menjalankan perutusan dari-Nya. Kita semua percaya akan kebangkitan dan kini kita pun diutus untuk ewartakan kebangkitan itu kepada semua orang melalui pekerjaan dan panggilan hidup kita. Dan hal yang tidak boleh dilupakan yaitu kita membawa damai sehingga kita mengupayakan itu dalam hidup sehari-hari meskipun mengusahakan damai tidaklah mudah. Itu tantangan kita sebagai murid-murid-Nya.

Saudara-saudariku ytk.

Berkarya di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ini bukan hal yang mudah. Kita setiap hari dihadapkan dengan tantangan, baik internal maupun eksternal. Kita pun dihimpit dengan pelbagai kesulitan. Namun, jika kita percaya Dia yang bangkit dan membawa damai, maka apa yang kita kerjakan bukan semata-mata untuk diri kita sendiri tetapi untuk ewartakan Kristus yang bangkit dan memberikan sukacita dan kedamaian kepada yang percaya. Apalagi, kita sebagai murid Kristus diundang untuk membagikan kasih Allah kepada semua orang, terutama komunitas kita karena mewujudkan Paskah selalu dimulai dari tempat paling dekat dengan kita, baik keluarga maupun Universitas kita ini.

Berkat Tuhan

RD. Benny Suwito



# FX. Sugiono: COFOUNDER PB BLUSS



Pada tahun 2003, FX. Sugiono, biasa disapa Pak Sugi bersama 13 teman lain merintis lahirnya klub untuk para pecinta bulu tangkis. Nama Klub itu PB Bluss - Persatuan Bulu Tangkis Bluru Sidoarjo. Jumlah peserta PB Bluss hingga saat ini 28 orang.

"PB Bluss ini hadir karena kami merasa butuh keseimbangan dalam hidup. Ada saatnya bekerja, ada saatnya berolahraga. Ada saatnya rekreasi, ada saatnya urus urusan gereja. Kalau hidup tidak seimbang, hasilnya juga tidak seimbang. Khusus untuk olahraga, itu menjadi kesempatan bagi kita untuk meningkatkan stamina tubuh, juga menyalurkan energi-energi negatif dan mengelola emosi. Banyak orang yang membawa permasalahan dari kantor ke rumah, hasilnya terjadi KDRT. Istri dan anak jadi korban, padahal masalahnya sepele."

PB Bluss bisa bertahan hingga saat ini karena ada konsistensi dan kedisiplinan anggota.

"Ada banyak cara yang bisa dilakukan agar anggota selalu bisa hadir, misalnya kita hadir secara rutin karena kita menjadi teladan bagi teman-teman lain. PB Bluss ini juga mengikuti beberapa turnamen rutin tingkat Veteran, misalnya di wilayah Sidoarjo, Surabaya, Malang, Bondowoso, Blitar, Kediri, Tulungagung."

Dengan mengadakan dan mengikuti turnamen ini, masing-masing anggota tidak sekedar berolahraga, tetapi juga meningkatkan kualitas dalam bermain dan memotivasi teman-teman yang lain. Untuk jadwal rutin bermain bulu tangkis, Pak Sugi dan tim biasa melakukannya pada hari Selasa dan Rabu pada jam 20.00 – 23.30 WIB, serta Minggu jam 08.00 – 12.00 WIB. Pada jam tersebut teman-temannya sudah kembali dari tempat kerja. Bagi Pak Sugi berolahraga pada jam seperti itu justru menyehatkan. Kepala TU Fakultas Farmasi UKWMS menepis informasi bahwa olahraga malam justru membuat orang menjadi tidak sehat.

"Yang bermasalah itu bukan olahraga malam, tetapi pola hidup sesudah olahraga. Ada orang yang sesudah olahraga malam banyak makan, justru itu yang menjadi masalah.

Pria kelahiran Tulungagung tanggal 29 April 1968, mengingat-ningat kembali perjalanan hidupnya. Sejak masih muda, Sugi sudah menunjukkan kualitasnya di bidang kerja.

"Awalnya saya kerja di proyek Pt. Jaya Kencana sekitar tahun 1981-1991. Untuk setiap pekerjaan selalu ditanya, apakah Anda mampu? Saya selalu jawab, 'saya pasti bisa' dan saya mengerjakan secara serius. Dan memang saya jalankan serius. Waktu itu uang saya banyak dan banyak kali menghabiskan uang dengan teman-teman. Keluarga melihat kondisi saya seperti ini. Kadang mereka tanya 'sampai kapan hidup begini terus? Apa yang kamu cari?' Saya jarang ke gereja dan saya tahu bahwa saya puya banyak uang waktu itu. Saya berpikir, banyak uang kok tidak bahagia?"

Ukuran kebahagiaan itu tentu relatif bagi setiap orang, tetapi bagi Pak Sugi, kebahagiaan lebih ke urusan hati.

"Pacar saya (sekarang menjadi istri, red.) Katolik, sedangkan saya masih gereja di GKI. Suatu hari waktu mengantarnya ke Gereja Gembala Yang Baik, saya mau ikut masuk gereja. Ada satu pengalaman yang sangat menggetarkan saya, ketika konsekrasi dan gong dibunyikan." Bagi Pak Sugi, itu pengalaman puncak yang membuat merasa dipanggil untuk menjadi Katolik.

"Jadi saya menjadi Katolik bukan karena mengikuti nyonya saya, tetapi karena memang itu panggilan yang sangat pribadi", suami dari ibu Lusiah Diah Sawitri menjelaskan.

Panggilan itu juga yang menguatkan hidup perkawinan mereka, termasuk ketika mengembangkan PB Bluss.

"Keluarga sangat positif menanggapi karena kalau diurut-urut, dulu keluarga saya juga semua hobi bulu tangkis. Dari keluarga nyonya juga sama. Sekarang ini anak saya yang pertama masih tercatat di Club Bintang Terang Sidoarjo."

Untuk menjadi anggota PB Bluss tidak harus pemain profesional.

"Pertama-tama harus bisa bermain badminton. Tidak harus profesional. Karena yang sudah bergabung adalah orang-orang yang berangkat dari hobi dan belajar secara otodidak. Yang penting bisa bermain badminton. Kalau mau gabung tinggal hubungi saya, semua tidak ada ikatan, mau gabung silahkan. Alangkah lebih baik lagi kalau memang suka, jadinya enak kalau menjadi anggota aktif."

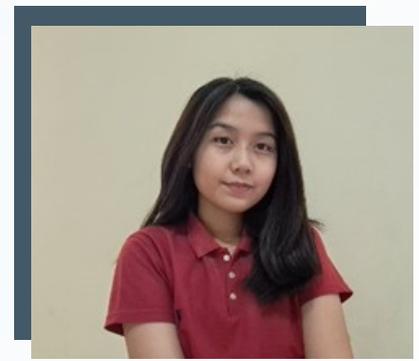
Untuk anggota memang ada iuran setiap bulan Rp10.000,00 dan setiap kali bermain mengganti uang untuk bola kok Rp2.000,00.

"Setiap tiga bulan selalu ada evaluasi dan laporan keuangan. Untuk pertandingan luar kota, sebagian menggunakan uang kas dan sebagian lagi dari peserta. Sejauh ini lebih sering didanai oleh anggota atau sponsor."

Bagi pemula yang hendak bermain bulu tangkis, Pak Sugi memberi beberapa tips.

"Kondisi harus benar-benar sehat, wajib menggunakan sepatu (standar untuk badminton), harus melakukan pemanasan selama 10-15 menit, menggunakan pakaian olahraga. Kalau memang sedang lelah kerja harus bisa menyesuaikan diri, terutama hari minggu, biasanya orang bergadang semalaman (kurang tidur). Kalau kondisi seperti ini saya sarankan untuk tidak bermain. Lalu sesudah bermain, keringat harus segera dilap dengan handuk dan jangan tergesa-gesa untuk mandi. Luangkan waktu 10-15 menit untuk merilekskan otot tubuh. Lalu mandi air biasa/dingin jangan air panas. Sesudah itu meditasi sebentar sebelum tidur." (Bill Halan)

# KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENANAMKAN MORAL KEHIDUPAN



Madeline Isabella  
Program Studi Manajemen - Semester II

Komunikasi antara orang tua dengan anak bisa dikatakan komunikasi vertikal. Karena peran keluarga di sini merupakan suatu yang memberikan arahan atau mendidik nilai kebaikan atau moral kepada anak, agar dapat menjalani hidup yang benar. Arahan tersebut bisa berbagai macam, antara lain perintah, informasi, cerita, curahan hati (curhat), dan sebagainya. Dari situlah anak mampu membedakan mana yang baik atau buruk dalam kehidupan.

Pada dasarnya fungsi utama komunikasi keluarga ini sebagai pembentukan jati diri anak, dengan cara, orang tua memberikan contoh yang sejalan dengan ajaran agama atau kepercayaan, juga nilai-nilai moral. Nilai-nilai ini diharapkan menjadi benteng bagi anak-anak ketika berhadapan dengan godaan untuk melakukan kenakalan.

Biasanya komunikasi keluarga selama menanamkan nilai kebaikan berjalan dengan lancar atau anak dapat menerima semua informasi sampai akhirnya anak mulai menginjak usia remaja, dimana sudah mulai mengenal kebebasan dan arti mandiri. Pada saat itulah muncul ketidakcocokan antara pendapat anak dengan orang tua dan bisa berakhir konflik dalam keluarga. Saat remaja kami memiliki pemikiran dan pendapat tersendiri dalam menentukan atau menentukan pilihan jalan hidup. Pengalaman pembelajaran moral saat kecil akan membekas di watak seseorang di kemudian hari. Anak yang dibesarkan dalam suasana yang curiga mencurigai, ketika dewasa akan mengalami kesulitan untuk mempercayai orang lain.

Mengingat perkembangan zaman semakin cepat berubah atau disebut era globalisasi seperti sekarang ini tidak menutup kemungkinan anak akan dengan mudah mendapat informasi dari luar melalui media apapun. Seperti saat ini di media massa sering diberitakan tentang perkelahian, tawuran dan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan nilai moral yang ada. Hal itu menjadi salah satu ketakutan bagi para orang tua dan perlu mendidik anak agar tidak salah persepsi, misalnya pintar memilah informasi.

Dalam keluarga penulis, bentuk penanaman nilai moral yang baik ditunjukkan dengan berbagai macam cara dengan banyak perspektif. Mulai dari anggota keluarga terdekat, seperti ayah ibu, nenek, paman dan bibi saling bersikap baik untuk mengajarkan rasa hormat terhadap sesama. Orang tua penulis memiliki cara yang cukup efektif dalam membangun rasa percaya terhadap satu sama lain dengan tidak berperilaku ketat, kaku, atau secara keras membatasi anak dalam bersikap atau juga menghukum dengan keras apabila tidak menurut atau biasa disebut *strict parents*. Namun mereka membebaskan apa yang mau kita lakukan selama itu bisa dipertanggungjawabkan, tentu tidak semuanya. Kami tetap diberikan batasan atau larangan yang memang sudah tercantum dalam peraturan kehidupan, yaitu tidak melakukan perbuatan senonoh (seks di luar nikah, narkoba, membunuh, menipu), dan lain sebagainya.

Banyak yang berkata bahwa 'semakin dilarang, semakin menjadi atau ingin mencoba.' Itu merupakan salah satu faktor bagaimana anak dapat menentukan mana moral yang baik dan perbuatan yang buruk secara mandiri, tanpa harus dibimbing secara terus-menerus oleh orang tua.

Terdapat tiga kata yang menjadi dasar nilai yang mencerminkan kesopanan, kerendahan hati dan kebijaksanaan, yaitu 'maaf', 'tolong', dan 'terima kasih'. Sekilas saat mendengar atau membaca kata-kata tersebut, banyak orang yang menganggap hal itu tidak terlalu penting digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Cara orang tua menegur pun tidak disertai dengan kekerasan fisik, walaupun nada bicaranya sedikit kurang enak didengar.

Berbanding terbalik dengan nenek penulis yang mendidik lewat ajaran agama. Dapat dikatakan bahwa beliau sangat peduli dengan agama. Sehingga tiada lelah atau berhentinya untuk menyampaikan bahwa harus bersyukur kepada Tuhan. Terkadang sebagai anak merasakan risih terhadap apa yang dikatakan, karena beliau terus mengulang dan mengucapkan hal yang sama setiap bertemu. Dengan alasan bahwa penulis menganggap bahwa apa yang kita lakukan itu tidak perlu semua orang mengetahuinya, jika tangan kanan berbuat sesuatu biarkan tangan kirimu tidak ikut campur. Namun di balik itu semua, terdapat pesan tersirat jika kita percaya dan terus berdoa kepada Sang Pencipta. Maka hidup kita akan dituntut ke jalan yang benar. Pada intinya keluarga penulis sangat amat memperhatikan moral anak di kehidupan dengan tujuan supaya tidak terlibat pada perbuatan yang tidak baik.

Menurut penulis, pembentukan karakter dan moral anak di kehidupan tidak harus dengan memberi langsung secara *to the point* atau selalu melarang, lebih baik disampaikan menggunakan kalimat yang halus atau contoh nyata. Jadi anak mudah untuk meniru, karena karakter anak merupakan cerminan karakter orang tua. Nilai kebaikan yang sudah tertanam dalam diri penulis, seperti adil, keberanian, kebersihan dan lain sebagainya.

# Pendidikan: Antara Kebenaran dan Narasi

RD. Benny Suwito

Sejak peradaban manusia dimulai, pendidikan adalah kunci penting dalam membangun peradaban itu sendiri. Tak heran jika Plato menyatakan bahwa pemimpin yang diharapkan adalah seorang filosof, seorang yang mencari dan mengusahakan kebijaksanaan atau cinta kebijaksanaan sebagaimana makna dari filsafat. Namun, kenyataan berbeda ketika dunia lebih menekankan "yang penting menyenangkan". Akibatnya, pendidikan menjadi asal lurus, asal terampil, asal bisa kerja, dll. Padahal pendidikan bukan seperti itu. Pendidikan bukan sebuah narasi. Pendidikan sejak awal disediakan dan diusahakan bagi masyarakat untuk membangun kehidupan yang lebih baik dan bukan untuk menyenangkan atau memuaskan selera individu tertentu. Jika ini terjadi, bukannya pendidikan membangun peradaban malahan pendidikan memundurkan peradaban. Atau dengan kata lain, masyarakat yang terbentuk bukan masyarakat yang mengupayakan *bonum commune* sebaliknya masyarakat yang koruptif.



Berhadapan dengan kenyataan tersebut, pendidikan perlu kembali pada hakikat pendidikan itu sendiri. Pendidikan perlu menggali kembali apa yang menjadi tujuan utamanya sehingga pelaku di dunia pendidikan tidak terjebak pada narasi yang indah. Atau para pelaku pendidikan berkuat menyusun narasi untuk membenarkan sebuah pemikiran yang bukan lahir dari pencarian kebenaran. Artinya, para pelaku di dunia pendidikan diundang untuk terarah pada tujuan mendidik yang sebenarnya: membawa peserta didik memahami kebenaran bukan mengajarkan mereka narasi. Maka, kata-kata dari Ki Hajar Dewantara sangat pantas untuk selalu diingat: "Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani" (Di depan jadi teladan, di tengah memberikan semangat, dan di belakang memberi semangat).

Harus diakui bahwa pendidikan tidak bisa terhindar pada jalan persimpangan tersebut: antara kebenaran dan narasi. Sebagai narasi, pendidikan mungkin lebih menarik karena memberikan gambaran dan "janji" yang menyenangkan. Namun, pendidikan yang menekankan narasi membentuk peserta didik pada imajinasi semu karena yang dinyatakan adalah kisah-kisah kepentingan orang tertentu yang berujung pada ideologi individual. Tampaknya hal ini baik tetapi kehilangan arah pendidikan yang membentuk peserta didik memahami kebenaran. Inilah yang sering terjadi pada ideologi-ideologi yang lahir dari pemikiran-pemikiran sempit atau pembenaran diri sendiri yang disalurkan dalam dunia pendidikan. Pendidikan menjadi keropos dan lebih menyenangkan pihak tertentu saja. Akibatnya, pendidikan kehilangan substansinya dan melahirkan narasi tanpa merasa bersalah karena tujuan bernarasi mendapatkan keuntungan dari pendidikan sekaligus mengubah pemahaman demi keuntungan individu.

Sebaliknya, pendidikan sejati adalah pendidikan yang selalu mendewasakan peserta didik. Peserta didik digiring, ditemani untuk sampai kepada pemahaman yang benar dengan menjunjung nilai-nilai kehidupan dan fakta-fakta kebenaran sebagaimana adanya. Pendidikan sejati menempatkan peserta didik sebagai pencari fakta dan pencari hakikat ilmu itu sendiri. Memang, hal demikian semakin hari tidak mudah karena tantangan terbesar dunia pendidikan saat ini adalah pada diri pendidik sendiri. Pendidik sering kali lupa akan perutusannya sebagai pendidik dan lebih memperhatikan "karir" atau "keuntungan" yang didapat. Padahal pendidikan sejati tidak melihat itu sebagai tujuan. Pendidikan sejati melihat hal tersebut sebagai bonus sehingga tidak menciptakan narasi melainkan menyatakan kebenaran yang nyata.

Akhirnya, tantangan pendidikan kini adalah selalu berani berbicara kebenaran dan tidak mengikuti narasi-narasi semu. Pendidikan perlu melayani tujuannya bukan mencari keuntungan dan mengorbankan kebenaran yang seharusnya selalu diserukan dalam pendidikan. Pendidikan seharusnya memberikan kebebasan sejati bukan kebebasan yang terikat oleh narasi yang dibuat untuk membenarkan pemikiran individual. Oleh sebab itu, pelaku dunia pendidikan perlu menyadari benar apa yang dikerjakan dan diperjuangkan olehnya. Masa depan peserta didik adalah masa depan pendidikan. Jika peserta didik mendapatkan hanya narasi, peserta didik tidak akan mengenali kebenaran yang memerdekakan mereka.

# 50 GAYA HIDUP MILENIAL YANG HARUS ANDA TAHU

## 5. *Sharing economy*

Generasi milenial lebih suka akses ketimbang kepemilikan. Itu sebabnya mereka adalah generasi yang menjadi penggerak *sharing economy*. Bagi mereka *ownership doesn't matter anymore, access and sharing do*.

Bagi milenial, kepemilikan (rumah mewah, mobil terbaru, atau perhiasan termahal) kini tak lagi menjadi simbol kesuksesan dan pencapaian. Gen-X pamer kesuksesan dan status sosial melalui kepemilikan barang. Dalam dunia bisnis mereka lebih memilih memanfaatkan kantor bersama (co-working space) ketimbang ruko sendiri untuk kantor. Mereka lebih suka memilih berlangganan Sportify ketimbang mengoleksi CD atau men-download lagu di iTunes, mereka lebih memilih berlangganan Netflix ketimbang mengoleksi DVD film-film. Untuk itu, dalam dunia bisnis, milenial lebih suka membangun model bisnis berbagi untuk membantu mereka mencapai kebebasan, menghilangkan kecemasan, dan mewujudkan kebahagiaan.

## 6. *Convenience seeker*

Generasi milenial adalah generasi yang mencari kenyamanan, termasuk untuk urusan makan, mereka lebih memilih memesan makanan melalui *online delivery*. Ada beberapa faktor penunjang, pertama, murahnya upah koki. Kedua, bermunculan "dark kitchen", yaitu restoran yang beralih fungsi hanya sebagai dapur untuk layanan *online food delivery*, seperti gerai Pizza Hut Delivery (PHD). Ketiga, kemajuan *artificial intelligence* dan *robotic* memungkinkan makanan diolah secara otomatis. Keempat, ketika memasak di rumah menjadi lebih mahal, lebih lama, dan lebih ribet dibandingkan mememesannya via *online*, bisa ditebak bahwa dapur dan aktivitas memasak di rumah pada akhirnya akan punah 'dibunuh' oleh milenial.

## 7. *The power of search, review, rating*

Bagaimana milenial memilih hotel tempat menginap saat libur akhir tahun datang?

Pertama-tama, ia menentukan berapa uang yang akan dialokasikan untuk hotel tersebut. Misalnya anggarannya Rp400-500 ribu. Lalu ia pergi ke situs pemesanan hotel, seperti Traveloka. Ia akan mengetik kisaran harga tersebut di isian situs dan kemudian keluarlah sepuluh hotel di kisaran harga tersebut sesuai anggaran yang ia punya. Setelah itu ia melihat *customer rating*. Dari sepuluh hotel, pilihan jatuh pada tiga hotel. Dari tiga hotel tersebut ia akan memeriksa *customer review*, yaitu ulasan dari konsumen yang pernah menginap di tiga hotel tersebut. Jadi pengambilan keputusan milenial melalui *search, rating, review* (SRR). Hal ini berlaku juga untuk pemesanan di *e-commerce* apa pun. Bahkan, ketika merekomendasikan seseorang sebagai pembicara pun, SRR tetap menjadi pola sebelum membuat keputusan.

Milenial memang tidak menjadikan brand sebagai faktor penentu keputusan. Dulu brand menjadi *proxy of quality* yang membuat konsumen yakin dalam memilih produk yang diinginkan untuk konteks sekarang peran brand menjadi tidak lagi relevan. Mesin pencari berbasis algoritma menjadikan milenial begitu mudah mencari informasi dan melakukan riset mengenai produk yang akan dibeli.

## 8. *More choices, more media, less loyal*

Milenial lebih suka membeli produk *privatelabel* karena tiga alasan kunci: *price/quality ratio* yang tinggi, kualitas *private label* yang semakin baik, dan yang terpenting harga yang termurah. Milenial juga konsumen yang paing suka bereksperimen dengan brand baru dibandingkan generasi sebelumnya. Hal ini sering terjadi dengan begitu banyaknya promosi *hot deals* yang ditawarkan di situs-situs *e-commerce*.

## 9. *Millenials don't want interruption, they want interactions*

Milenial tak mau diinterupsi oleh iklan. Mereka maunya mencari sendiri konteks yang relevan dengan kemauannya. Iklan bagi mereka dianggap tidak relevan karena mereka lebih mempercayai apa yang dikatakan dan direkomendasikan oleh teman sebayanya ketimbang iklan mengingat iklan telah melakukan tiga dosa besar:

Pertama, iklan semena-mena menginterupsi saat kita sedang seru-seru menonton televisi. Milenial mau berinteraksi secara mendalam dengan brand.

Kedua, iklan sifatnya komunikasinya satu arah. Ia hanya bisa *ngomong* ke audiens tapi audiens tidak bisa *ngomong* balik ke dia. Iklan bahkan tak mampu mendengar. Padahal milenial ingin dialog dan percakapan.

Ketiga, iklan *nyerocos* jualan, padahal milenial butuh *story* bukan *sales pitching*. *Story* menciptakan *engagement* sementara *sales pitching* menciptakan antipasti dan kebosanan.

Belajar dari kondisi ini *marketer* harus mulai menggunakan pendekatan promosi yang lebih *millennial-friendly*, yaitu promosi yang lebih mengedepankan interaksi ketimbang interupsi dan promosi yang lebih menekankan autensitas dan transparansi ketimbang rekayasa fakta dan ketertutupan.

Bersambung....

Tulisan ini disadur oleh Bill Halan dari buku Millennials Kill Everything. Yuswohadi, dkk. 2019. Millennials Kill Everything. Jakarta: Gramedia